

BAB IV

HASIL DAN PEMBAHASAN

A. Hasil

Hasil dari telaah jurnal didapatkan bahwa, *PAL* diketahui dapat memberikan efek yang baik pada pembelajaran di *skills lab* dan memberikan peningkatan pada hasil *OSCE* (Melcher, *et al*, 2016; Jaclyn, *et al*, 2018; O'Donovan, *et al*, 2015; Deghan, *et al*, 2018; Dikmen, *et al*, 2017; Huang, *et al*, 2017; Snyder, *et al*, 2017; Iwata, *et al*, 2014)

Selain berpengaruh pada *skills lab* dan hasil *OSCE*, ternyata penggunaan sistem pembelajaran *PAL*, secara tidak langsung turut mempengaruhi tingkat kecemasan mahasiswa sebagai tutee dalam menghadapi *OSCE*, mempengaruhi dan memberikan kepercayaan diri bagi pengajar, kakak tingkat, teman sebaya dan mahasiswa, baik sebagai tutor dan tutee, hingga memberikan motivasi pada pelaksanaan sistem pembelajaran *skills lab* secara keseluruhan (Jaclyn, *Et al*, 2018; Bergeron, *et al*, 2018; O'Donovan, *et al*, 2015; Martinez, *et al*, 2015; Young, *et*

al, 2014; Pegran, *et al*, 2017; Abdullah, *et al*, 2017; Hakin, *et al*, 2017; Iwata, *et al*, 2014; Khalid, *et al*, 2018).

PAL dianggap menarik, dibandingkan metode lainnya karena dapat meningkatkan kemampuan komunikasi, meningkatkan hubungan antara *tutee* dan *tutor*, sebagai tempat bertukar pengetahuan dan pengalaman (Sevenhuysen, S, *et al*, 2014., O'Brien, *et al*, 2015., Ramm, D, *et al*, 2015).

Selain kepercayaan diri, motivasi dan kecemasan, hasil OSCE turut dipengaruhi oleh karakteristik dari *tutee* dan *tutor* itu sendiri. Pada penelitian Abay, *et al*. (2018) & Kemper, *et al* (2014), menyebutkan bahwa perbedaan jenis kejuruan (dokter, perawat, dan teman sebaya) tidak memberikan pengaruh yang besar pada hasil OSCE. Terdapat pula penelitian dengan hasil yang menunjukkan, bahwa *PAL* tidak memberikan pengaruh pada OSCE, seperti pada penelitian Sevenhuiyse, *et al* (2014); Seifert, *et al*, 2016; Madrazo, *et al*, 2018; O'Brien, *et al*, 2015; O'Donoghie, *et al*, 2018; Saputra, *et al*, 2014.

Perbandingan karakteristik jurnal dengan pengaruh kepada hasil skor OSCE, kecemasan dan komunikasi, disajikan pada tabel berikut:

Tabel. 2 Hasil karakteristik telaah jurnal

Peneliti	Sampel	Lama Intervensi	Metode	Hasil
Hasil OSCE				
Melcher, <i>et al</i> , 2016	300 mahasiswa	3 tahun	Membandingkan tutor dan dosen sebagai penguji OSCE	Tingkat keberhasilan OSCE 98,7% - 100%
Jaclyn, <i>et al</i> , 2018	89 mahasiswa		Kelompok kontrol, PAL oleh senior	Peningkatan skor OSCE 3%
O'Donovan, <i>et al</i> , 2015	9 mahasiswa	3 minggu	Pemutaran Video Tutorial dengan Android Tablet	Tingkat kelulusan 96% Hasil skor diatas 16 point, dari total 20 point
Deghan, <i>et al</i> , 2018	58 mahasiswa	12 hari, 12 sesi	Membandingkan kelompok dengan pelatihan rutin dan kelompok dengan PAL	mahasiswa mengalami peningkatan nilai pada semua kelompok
Dikmen, <i>et al</i> , 2017	57 mahasiswa		PAL oleh senior	Hasil OSPE dan keterampilan meningkat
Huang, <i>et al</i> , 2017	95 mahasiswa	3 bulan	Kelompok PAL dengan	Kelompok PAL dengan

Peneliti	Sampel	Lama Intervensi	Metode	Hasil
			PAL dan tambahan pembelajaran melalui Facebook	tambahan pembelajaran Facebook memiliki peningkatan yang lebih besar
Snyder, et al, 2017			Kelompok kontrol	Kelompok yang diberikan perlakuan memiliki hasil yang lebih baik
Iwata, et al, 2014			Kelompok kontrol	Kelompok yang diberikan perlakuan memiliki hasil yang lebih baik
Kecemasan & kepercayaan diri				
Jaclyn, Et al, 2018	89 mahasiswa		Kelompok kontrol, PAL oleh senior	mahasiswa merasa lebih fleksibel dalam penjadwalan serta lebih hemat
Bergeron, et al, 2018	206 mahasiswa	2 minggu	PAL dengan Aplikasi GPHC	Aplikasi dinilai bermanfaat untuk membantu mengurangi stress menjelang OSCE
O'Donova	9	3 minggu	Pemutaran	Mahasiswa

Peneliti	Sampel	Lama Intervensi	Metode	Hasil
n, <i>et al</i> , 2015	mahasiswa		Video Tutorial dengan Android Tablet	memberikan nilai 8,4 dari 10 poin, merasa lebih percaya diri
Martinez, <i>et al</i> , 2015	42 mahasiswa, 44 tutor		Dibagi menjadi kelompok PAL dengan snior kepada senior, dan senior kepada junior	PAL oleh senior dirasa mampu menambah rasa kepercayaan diri
Young, <i>et al</i> , 2014	Mahasiswa tingkat 3 dan 4			PAL dapat memberikan kepercayaan diri, motivasi, mengurangi kecemasan
Pegran, <i>et al</i> , 2017	40 mahasiswa	6 minggu, persesi 2 jam		Penampilan OSCE meningkat
Abdullah, <i>et al</i> , 2017		3 sesi x 2 jam		Percaya diri meningkat 34%
Hakim, <i>et al</i> , 2017	24 mahasiswa, 3 tutor			PAL membantu meningkatkan n hasil OSCE
Iwata, <i>et al</i> , 2014				Kepercayaan diri meningkat
Khalid, <i>et al</i> , 2018				Kepercayaan diri Tutee naik 73 % Kepuasan tutor 79%
Komunikasi				
Sevenhuys	24	5 minggu	Diberi	PAL

Peneliti	Sampel	Lama Intervensi	Metode	Hasil
en, S, <i>et al</i> , 2014	mahasiswa		perlakuan PAL, dan diuji OSCE	memiliki manfaat dalam komunikasi dan interaksi
O'Brien, <i>et al</i> , 2015		15 minggu	Kelompok PSV dengan kelompok tradisional	Keterampilan dan komunikasi kelompok perlakuan meningkat
Ramm, D, <i>et al</i> , 2015				Tutee mengalami pengembangan dan komunikasi

Tabel 3. Hasil telaah jurnal

Peneliti	Judul	Intervensi	Hasil
Peter Melcher, <i>et al.</i> , (2016)	Peer-assisted teaching student tutors as examiners in an orthopedic surgery OSCE station – pros and cons	Evaluasi penerapan Tutor sebagai penguji OSCE pada stase <i>orthopedic</i> selama 3 tahun, kepada 300 mahasiswa. Tutor adalah pegawai lab yang terlatih, dan melakukan tutor sesuai instruksi pengajar, dibandingkan dengan dosen sebagai penguji.	Mahasiswa memiliki 0% - 1,3% kegagalan, tidak berbeda jauh dengan ujian dengan dosen sebagai penguji. Pada tutor sebagai penguji mahasiswa merasa lebih fleksibel dalam penjadwalan serta lebih hemat
Jaclyn D Cole, <i>et al.</i> , (2018)	Peer-assisted learning: clinical training for pharmacy student	45 mahasiswa diberikan pelatihan oleh 17 tutorsenior (kakak tingkat), dibandingkan dengan 44 mahasiswa tanpa perlakuan. Mengetahui skor hasil OSCE dan Kepercayaan diri dengan pre dan post survei	Terdapat peningkatan 3% skor OSCE pada kelompok perlakuan, dan peningkatan pada kepercayaan diri yang diukur menggunakan skala Likert dari 1.1 menjadi 5
Abay, <i>et al</i>	Who is the	Mahasiswa	Tidak ada

Peneliti	Judul	Intervensi	Hasil
(2017)	preferred tutor in clinical skills training : physicians, nurse, or peers?	tingkat sebanyak 397 orang, dibagi menjadi kelompok dengan anggota 40 orang. Mahasiswa diberikan demonstrasi melalui video, mahasiswa dibagi menjadi kelompok kecil, dengan dokter, perawat, dan teman sebaya sebagai tutor	3 perbedaan pada hasil skor OSCE yang menggunakan tutor dari berbagai profesi (dokter, perawat, dan teman sebaya)
Bergeron, <i>et al</i> , (2018)	Impact of a Student – Driven, virtual Patient Application on Objective Structured Clinical Examination Performance : Observational Study	206 mahasiswa, mengikuti prapelatihan OSCE, belajar mandiri menggunakan aplikasi GPHC selama 2 minggu.	Mahasiswa memberikan apresiasi pada aplikasi, yang dinilai bermanfaat untuk membantu mengurangi stress menjelang OSCE, dan jumlah pengguna Aplikasi GPHC mengalami peningkatan selama dilakukan penelitian

Peneliti	Judul	Intervensi	Hasil
Sevenhuysen, S, <i>et al</i> (2014)	Educators and students prefer traditional clinical education to a peer assisted learning mode, despite similar student performance outcomes: a randomised trial	24 mahasiswa psikoterapi, selama 5 minggu dilakukan PAL, dan tradisional model, kemudian diuji dengan OSCE	Hasil tidak signifikan, PAL memiliki manfaat dalam komunikasi dan interaksi, namun mahasiswa dan pengajar merasa lebih puas dengan model tradisional
Cameron, DA, <i>et al.</i> , (2015)	Peer assisted learning : dental skills and enhancing graduate attributes	Mahasiswa dibagi menjadi 2 kelompok berbeda pembimbing (peer group dan peer staf) selama 4 bulan. Evaluasi menggunakan OSCE, kuesioner	Pembelajaran dengan peer group lebih disukai daripada pembelajaran dengan staf, dengan perbandingan pernyataan setuju sebanyak 61% vs 26%, merasa bermanfaat sebanyak 87% vs 61%, kepercayaan dalam penugasan 70% vs 41%. Tidak terdapat

Peneliti	Judul	Intervensi	Hasil
			perbedaan yang signifikan antara peer group dengan peer staf
O'donovan, J, <i>et al.</i> , (2015)	Distant peer-tutoring of clinical skills, using tablets with instructional videos and skype: a pilot study in the UK and Malaysia	9 mahasiswa Malaysia belajar menggunakan Androis Tablet yang menayangkan <i>instructional video tutorials</i> , yang dipantau dan diobservasi setiap minggu oleh 5 mahasiswa senior dari UK, terhadap hasil skor OSCE selama 3 minggu.	Mahasiswa memberikan nilai 8,4 dari 10 poin, merasa lebih percaya diri, dan merekomendasi pembelajaran ini. Pembelajaran ini dianggap inovatif, murah dengan potensi yang signifikan. Pada hasil OSCE didapatkan hasil nilai diatas 16 point, dari point maksimal 20, dengan tingkat kelulusan keseluruhan 96%
Seifert. LB, <i>et al.</i> ,	Peer-assisted learning in a	50 mahasiswa dibagi menjadi 2	Hasil tidak ada

Peneliti	Judul	Intervensi	Hasil
(2016)	student-run free clinic project increases clinical competence	kelompok, yaitu satu kelompok dengan pelatihan dan PAL, dan satu kelompok hanya pelatihan. Pengukuran dilakukan sebelum dan sesudah perlakuan dengan OSCE	perbedaan yang signifikan baik pada uji praktek maupun teori pada kelompok uji maupun kelompok kontrol
Dehghan, M, <i>et al.</i> , (2018)	Integrated training (practicing, peer clinical training and OSCE assessment) : a ladeer to promote learning and training	58 mahasiswa diberikan pelatihan dan melakukan praktik di lab, kemudian mahasiswa dibagi menjadi 2 kelompok praktik di RS, yaitu: kelompok pelatihan rutin dan kelompok dengan <i>peer learning</i> , selama 12 sesi, 12 hari, setelah selesai magang, mahasiswa dievaluasi menggunakan OSCE.	Tidak ditemukan hasil yang signifikan diantara 2 kelompok. Namun semua mahasiswa memiliki hasil yang meningkat di akhir semester.
Dikmen, Y, <i>et al.</i> , (2017)	Effect of peer teaching used in nursing	57 mahasiswa tahun pertama, yang dibimbing oleh 10 mahasiswa	Kemampuan mahasiswa pada kelompok intervensi,

Peneliti	Judul	Intervensi	Hasil
	education on the performance and competence of student in practical skills training	senior, diberlakukan pre dan post test peer teaching, menggunakan OSCE	rata-rata mengalami peningkatan hasil OSPE, dan mampu melakukan keterampilan hingga 100%
Madrazo, L, <i>et al.</i> , (2018)	Self assessment differences between gender in a low stake objective structured clinical examination (OSCA)	Mahasiswa dibagi menjadi 2 kelompok berdasarkan gender, perempuan dengan peer assessment, dan laki-laki dengan self assesment, diuji menggunakan 5 stase OSCE	Tidak menunjukkan hasil yang signifikan, pada hasil OSCE dengan perbedaan gender, maupun perbedaan metode pembelajaran
Martinez, J, <i>et al.</i> , (2015)	Using peer assisted learning to teach and evaluate residents' muskuloskel etal skills	42 pastisipasi mahasiswa dan 44 senior resident, diberlakukan 2 group, yaitu group senior kepada senior, dan group senior kepada anggota, kemudian dievaluasi menggunakan OSCE	Group senior dan anggota memiliki hasil yang lebih signifikan, PAL oleh senior dirasa mampu menambah rasa kepercayaan diri
O'Brien, T, <i>et al.</i> , (2015)	Strengthenin g clinical skills using	Selama 15 minggu, mahasiswa	Tidak ada perbedaan sigifikan

Peneliti	Judul	Intervensi	Hasil
	peer student validation (PSV)	dibagi menjadi 2 kelompok, kelompok dengan PSV dan tradisional, diukur menggunakan postes survey	pada pengukuran melalui OSCE. Kelompok dengan PSV memiliki hasil yang lebih memuaskan pada keterampilan dan komunikasi dibandingkan kelompok tradisional
Young, I., <i>et al.</i> , (2014)	The benefits of a peer assisted mock OSCE	Mahasiswa tingkat 4 menjadi tutor bagi mahasiswa tingkat 3	Peer assisted memberikan kepercayaan diri, motivasi, mengurangi kecemasan dalam melakukan OSCE. PAL dianggap mudah diterima, fleksibel, dan metode yang bermanfaat untuk mempersiapkan mahasiswa dalam menghadapi

Peneliti	Judul	Intervensi	Hasil ujian.
Basnak, <i>et al.</i> , (2017)	A digital peer-to-peer learning platform for clinical skills development	144 mahasiswa tahun pertama, menyusun kasus, dan mempraktekkan nya. Kasus dari mahasiswa yang telah direview akan diujikan pada saat OSCE	Mahasiswa setuju menggunakan praktik OSCE dan pembelajaran digital peer learning efektif dalam pembelajran klinik, dikarenakan efektif dan mudah digunakan
Kemper, M, <i>et al.</i> , (2014)	Peer teaching and peer assessment are appropriate tools in medical education in otorhinolaryngology	248 mahasiswa dibagi menjadi 2 kelompok, 1 kelompok dilatih dan diuji oleh dokter, kelompok 2 oleh teman sebaya dan dokter, kemudian diuji dengan OSCE.	Hasil menunjukkan tidak signifikan, terhadap pengaruh dan penguji oleh teman sebaya, maupun dokter
Pegram, <i>et al.</i> , (2016)	Implementing peer learning to prepare students for OSCEs	Relawan mahasiswa tahun pertama sebanyak 40 orang, dari 400 orang mengikuti PAL selama 6 minggu, per sesi 2 jam	Mahasiswa menyatakan mendapatkan manfaat pada penampilan OSCE
Abdullah, <i>et al.</i> , (2017)	The value of peer assisted ISCE teaching	Mahasiswa diberikan perlakuan menggunakan	Terjadi peningkatan kepercayaan diri, 34% dan

Peneliti	Judul	Intervensi	Hasil
		<i>lecture base teaching</i> dan SGD teaching, 3 sesi x 2 jam.	65% sangat setuju menggunakan ISCE. Secara keseluruhan memberikan positif yang positif mengenai penggunaan ISCE
Chia-Chang Huang, <i>et al.</i> , (2017)	Peer-assisted learning model enhances clinical clerk's procedural skills	responden dibagi menjadi 2: 44 mahasiswa dengan Pembelajaran kelompok PAL secara spesifik melalui Facebook selama 3 bulan, 51 mahasiswa dengan PAL	Kelompok dengan PAL dan Facebook memiliki peningkatan lebih besar pada GSERs dan SSSERs dibandingkan kelompok reguler, serta memiliki hasil yang lebih baik, dibuktikan dengan hasil skor OSCE yang lebih besar dari kelompok reguler.
Sulaiman, <i>et al.</i> , (2018)	Group OSCE (GOSCE) as a formative clinical assesment	232 mahasiswa dalam kelompok dengan 4 - 5 anggota, diamati dalam penampilan	Mahasiswa dapat saling bertukar pengetahuan dan keterampilan

Peneliti	Judul	Intervensi	Hasil
	tool for pre clerkship medical student at the University of Harjah	pada keterampilan klinik, mengikuti arahan dari teman sebaya serta tutor dari klinik.	secara dalam GOSCE, sedikit berbeda namun GOSCE lebih menarik bagi mahasiswa untuk memecahkan masalah
Hakim, L, <i>et al.</i> , (2017)	Persepsi mahasiswa tentang peer assisted learning dalam pembelajaran keterampilan laboratoriu klinik (clinical skills lab/ CSL) di fakultas kedokteran Unversitas Lampung	Terdapat 24 mahasiswa sebagai dan mahasiswa senior sebagai tutor dibentuk dalam SGD	24 PAL membantu meningkatkan hasil OSCE berdasarkan persepsi instruktur dan peserta
Snyder, C. <i>Et al.</i> , (2017)	Impact of a pre clinical skills course with peer assisted learning (PAL) on preparedness and confidence	Responden terbagi menjadi 2 group, yaitu kelompok kontrol dan kelompok tanpa perlakuan pelatihan skill	Kelompok kontrol menunjukkan hasil yang signifikan

Peneliti	Judul	Intervensi	Hasil
	levels of medical student in Africa		
O'Donoghue, <i>et al.</i> , (2018)	Calibration of confidence and assessed clinical skills competence in undergraduate pediatric OSCE scenarios: a mixed methods study	85 mahasiswa diberikan pre test mengenai kepercayaan diri penampilan praktek klinik	Hasil tidak signifikan, banyak faktor lainnya yang dapat berpengaruh terhadap OSCE
Saputra, O, <i>et al.</i> , (2014)	Students motivations in a peer assisted clinical skills training program	Responden dibentuk menjadi FGD sebanyak 4 kelompok, dengan peserta 8-9 mahasiswa,	Tutor memiliki alasan motivasi Internal, untuk aktualisasi diri, memperdalam ilmu, dan melatih diri. Tutee lebih bersifat motivasi eksternal, untuk mencapai target lulus OSCE
Iwata K, <i>et al.</i> , (2014)	Do peer tutors perform	Analisis retrospektif pada hasil uji tulis	Hasil signifikan, mahasiswa

Peneliti	Judul	Intervensi	Hasil
	better in examination s? An analysis of medical school final examination result	dan uji klinik di akhir tahun,	yang menjadi tutor memiliki skor yang lebih baik di ujian tahun ke 4, dibandingkan mahasiswa yang tidak menjadi tutor pada ujian long station objective structured clinical examination (LSO), memiliki performa dan kepercayaan diri lebih baik.
Khalid, H., <i>et al</i> (2018)	An integrated 2 year clinical skills peer tutoring scheme in a UK based medical school: perceptions of tutees and peer tutors	Mengevaluasi opini pada mahasiswa yang telah menjadi tutor dan tutee selama 2 tahun	79% mahasiswa yang berperan sebagai tutor merasa puas dengan pengajaran mereka, dan percaya tutoring adalah metode efektif untuk pembelajaran skills lab. Mahasiswa

Peneliti	Judul	Intervensi	Hasil
			sebagai tutee, merasa lebih percaya diri sebanyak 73% menghadapi OSCE
Ramm, D, <i>et al.</i> , (2015)	Learning clinical skills in the simulation suite : the lived experiences of student nurses involved in peer teaching and peer assessment	Mahasiswa senior sebagai tutor memberikan pengalaman, komunikasi, pada mahasiswa junior sebagai tutee	Mahasiswa dan fasilitator memberikan respon positif, memberikan manfaat pengalaman pembelajaran sosial, pengembangan keterampilan pengajaran, dan komunikasi
Sahoo, S, <i>et al.</i> , (2015)	Peer asissted learning activities during undergraduate ophthalmology training : how the medical student of asia pacific region perceive	PLs (peer learners) akan diberikan multiple choice question yang diberikan sebelum dan sesudah dilakukan selama 4 minggu	Hasil menunjukkan tutor maupun learner memberikan perilaku yang baik selama mengikuti PAL, maupun di klinik

B. Pembahasan

Berdasarkan telaah jurnal yang telah dilakukan oleh penulis, didapatkan hasil bahwa pengaruh penggunaan *PAL* pada hasil *OSCE* adalah positif. Seperti penelitian yang dilakukan oleh O'donovan, J, *et al.*, (2015), yang menyatakan bahwa pada hasil *OSCE* didapatkan hasil nilai diatas 16 point, dari point maksimal 20, dengan tingkat kelulusan keseluruhan 96%. Selaras dengan penelitian yang dilakukan oleh Dikmen, Y, *et al.*, (2017), Kemampuan mahasiswa pada kelompok intervensi, rata-rata mengalami peningkatan hasil *OSPE (Objective Structured Praktikum Examination)*, dan mampu melakukan keterampilan hingga 100%.

Atas dasar penelitian tersebut, maka dapat disimpulkan penggunaan *PAL* dalam *OSCE* mampu memberikan efek yang positif dikarenakan mahasiswa dapat mengulang pembelajaran, mempraktikan secara langsung suatu keterampilan, menanyakan kembali hal yang dirasa kurang jelas, tanpa ada rasa tidak enak / canggung, bahkan untuk menanyakan hal yang tidak bersinggungan langsung dengan *OSCE*. Selain itu saling bertukar pengalaman dan bertukar pengetahuan antara *tutte* dan *tutor* dapat memberikan *tutte* gambaran, mengenai bentuk *OSCE* nantinya.

Selain untuk mengetahui gambaran *OSCE*, kegiatan bertukar informasi ini, ternyata juga mampu mengurangi tingkat kecemasan pada mahasiswa. Perlu diketahui, bahwa kecemasan merupakan faktor yang dapat berpengaruh besar pada dalam gagalnya *OSCE*, selain tingkat keterampilan mahasiswa yang kurang. Rasa cemas dan kekhawatiran berlebih, mampu memberikan tekanan hingga terciptalah stress pada mahasiswa menjelang dilaksanakannya *OSCE*. Perasaan cemas, dapat berpengaruh secara langsung pada kurangnya rasa kepercayaan diri mahasiswa, bahkan dapat berimbas pada keterampilan, pengetahuan, serta teknik komunikasi yang dimiliki, sehingga *OSCE* menjadi bibit masalah mahasiswa di praktik klinik.

Penggunaan *PAL* dalam metode pembelajaran klinik, ternyata mampu mengatasi masalah ini, seperti yang disebutkan oleh Khalid, H., et al (2018), mahasiswa sebagai *tutee*, merasa lebih percaya diri sebanyak 73% menghadapi *OSCE*. Senada dengan Martinez, J, et al., (2015), *PAL* oleh senior dirasa mampu menambah rasa kepercayaan diri *tutee*. Serta penelitian Young, I., et al., (2014), bahwa *Peer assisted* memberikan kepercayaan diri, motivasi, mengurangi kecemasan dalam melakukan *OSCE*. Pengaruh ini tercipta karena *PAL* dianggap sebagai suatu metode yang mudah diterima, fleksibel, komunikatif, intens dan memiliki interaksi yang kuat diantara anggota dan pembimbing didalamnya.

Manfaat *PAL* bahkan tidak hanya dirasakan bagi para *tutee*, tetapi juga dirasakan oleh *tutor*, seperti pada penelitian Khalid, H., *et al* (2018), yang menyatakan 79% mahasiswa yang berperan sebagai tutor merasa puas dengan pengajaran mereka, dan percaya tutoring adalah metode efektif untuk pembelajaran skills lab. Hal ini disebabkan oleh rentang usia yang tidak terlalu jauh, antara *tutee* dengan *tutor*, menyebabkan rasa canggung berkurang, penggunaan bahasa yang tidak terlalu formal, suasana yang lebih santai, serta *tutor* yang mampu menelaraskan diri sebagaimana posisi *tutee*.

Selain dampak positif tersebut, ternyata penggunaan *PAL* dalam praktek klinik, juga dapat mempengaruhi kemampuan mahasiswa dalam berkomunikasi, seperti yang diungkapkan oleh penelitian O'Brien, T, *et al.*, (2015), yang menyatakan Kelompok dengan *PSV* (*peer student validation*) memiliki hasil yang lebih memuaskan pada keterampilan dan komunikasi dibandingkan kelompok yang menggunakan metode tradisional. Dan juga penelitian yang dilakukan oleh Ramm, D, *et al.*, (2015), menyebutkan bahwa, mahasiswa dan fasilitator memberikan respon positif pada penggunaan *PAL*, selain itu *PAL* juga memberikan manfaat pada pengalaman pembelajaran sosial, pengembangan keterampilan pengajaran, dan komunikasi.

Hai ini dirasa wajar terjadi, karena penggunaan *PAL* yang diaplikasikan pada kelompok kecil, mampu membuat mahasiswa merasa terfasilitasi, dan mempunyai kesempatan yang lebih besar untuk mengekspresikan dirinya, bertanya serta berinteraksi, baik dengan teman sebaya, pembimbing, bahkan dengan pasien simulasi.

Meskipun *PAL* memiliki banyaknya manfaat dan efek yang positif pada *OSCE*, nyatanya *PAL* tidak selalu memiliki dampak yang sama, seperti hasil yang dipaparkan oleh Sevenhuysen, S, *et al* (2014), yang menyatakan bahwa *PAL* memiliki manfaat dalam komunikasi dan interaksi, namun mahasiswa dan pengajar merasa lebih puas dengan model tradisional. Dan pada penelitian Seifert. LB, *et al.*, (2016), pada mahasiswa sebanyak 50 mahasiswa yang dibagi menjadi 2 kelompok, yaitu satu kelompok dengan pelatihan dan *PAL*, dan satu kelompok hanya pelatihan, ditemukan hasil tidak ada perbedaan yang signifikan baik pada uji praktek maupun teori pada kelompok uji maupun kelompok kontrol. Sedangkan pada penelitian Abay, *et al* (2017), yang dilakukan pada mahasiswa tingkat 3 sebanyak 397 orang, yang dibagi menjadi 3 kelompok, dengan pembimbing dari profesi yang berbeda (dokter, perawat, dan teman sebaya) sebagai tutor, memberikan hasil penelitian bahwa tidak ada perbedaan yang signifikan dalam perolehan skor mahasiswa usai melaksanakan *OSCE*.

Ketidakefektifan *PAL* yang terjadi seperti pada penelitian diatas, bisa disebabkan oleh beberapa faktor, yaitu :

- a. *Tutee*, beberapa penelitian yang dilakukan, menggunakan dan mengambil *tutte* secara acak, sehingga terjadi perbedaan daya tangkap, dan perbedaan karakteristik, yang menyebabkan perbedaan pada hasil *OSCE*, baik secara psikomotor, kognitif dan afektif
- b. *Tutor*, tidak semua *tutor* merupakan mahasiswa atau orang pilihan, beberapa penelitian tidak melakukan sistem pemilihan dengan baik, dan menjadikan *tutor* atas dasar kesediaan, tanpa memperhatikan tingkat pengetahuan, pengalaman, dan keterampilan yang dimiliki oleh *tutor*. Pada *tutor* yang berasal dari teman sebaya, dapat muncul rasa canggung terhadap teman seangkatan juga turut mempengaruhi hasil pengajaran yang dilakukan, *tutor* merasakan perasaan canggung karena dianggap seperti menggurui teman sebaya, belum memiliki pengalaman dan ilmu yang cukup, serta kepercayaan diri yang kurang
- c. Alat, merupakan segala sesuatu yang dibutuhkan dan harus dipersiapkan sebelumnya, seperti Modul, konsep dan materi, untuk menyamakan proses serta hasil capaian pembelajaran. Menyiapkan *Checklist* yang nanti digunakan sebagai alat evaluasi *OSCE* perlu disiapkan dengan sebaik mungkin dan sesuai standart kelayakan yang berlaku

- d. Waktu, penggunaan waktu, durasi dan periode serta sesi pada masing-masing penelitian tidak sama, sehingga dapat menyebabkan bias dalam penelitian
- e. Biaya, penggunaan *tutor* sebagai pengajar dan pembimbing, tentunya menimbulkan biaya tambahan bagi pelaksana, sehingga belum bisa dipraktekkan secara tetap maupun berkala pada tiap mahasiswa dan tiap angkatan di masing-masing Institusi
- f. Kurikulum, beberapa asal negara peneliti, telah menggunakan *PAL* sebagai bagian dari kurikulum dari pembelajaran awal pada mahasiswa baru, hingga mahasiswa tingkat akhir. Namun ada pula Intitusi yang tidak melakukan *PAL* sama sekali karena tidak termasuk didalam metode pembelajaran Institusi tersebut.